

**FAKTOR-FAKTOR DOMINAN PEMICU PERCERAIAN
DI KELURAHAN PAGAMBIRAN AMPALU NAN XX
KECAMATAN LUBUK BEGALUNG KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**MAYDA FRANSISCA
1306123/2013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

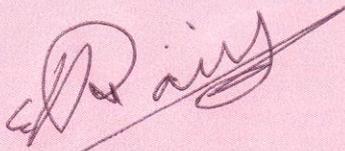
**Faktor-faktor Dominan Pemicu Perceraian
di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX
Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang**

**Nama : Mayda Fransisca
TM/ NIM : 2013/1306123
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, 09 Februari 2018

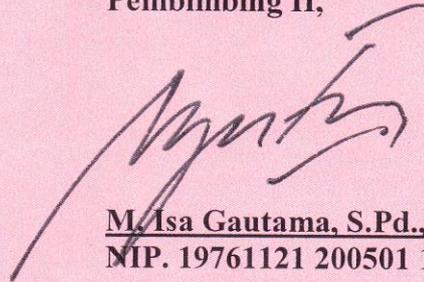
Disetujui oleh

Pembimbing I,



**Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si
NIP. 19740228 200112 1 002**

Pembimbing II,



**M. Isa Gautama, S.Pd., M.Si
NIP. 19761121 200501 1 001**



**Mengetahui,
Dekan FIS UNP**

**Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

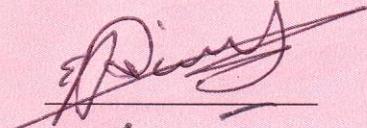
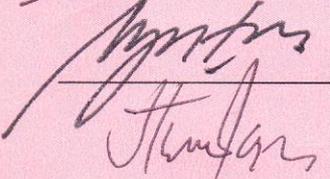
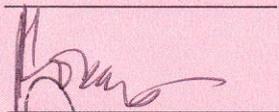
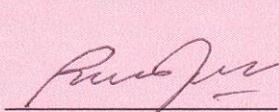
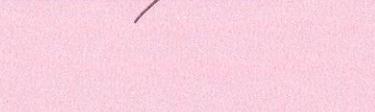
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Kamis, 01 Februari 2018

Faktor-faktor Dominan Pemicu Perceraian
di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX
Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang

Nama : Mayda Fransisca
TM/ NIM : 2013/1306123
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 09 Februari 2018

Tim Penguji:

| Nama | Tanda Tangan |
|---|---|
| 1. Ketua : Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si |  |
| 2. Sekretaris : M. Isa Gautama, S.Pd., M.Si |  |
| 3. Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si |  |
| 4. Anggota : Nora Susilawati, S.Sos., M.Si |  |
| 5. Anggota : Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si |  |
| 6. Anggota : Reno Fernandes, S.Pd., M.Pd |  |

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mayda Fransisca
TM/ NIM : 2013/1306123
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Faktor-faktor Dominan Pemicu Perceraian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang**” adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademis ataupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang ataupun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 09 Februari 2018

**Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi**


Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan


Mayda Fransisca
NIM. 1306123/2013

ABSTRAK

Mayda Fransisca. 1306123. Faktor-faktor Dominan Pemicu Perceraian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Program Studi Pendidikan Sosiologi – Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data-data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat dan Kota Padang (<http://sumbar.bps.go.id> dan <http://padangkota.bps.go.id>) yang menunjukkan tingginya kasus perceraian di Sumatera Barat selama beberapa tahun terakhir bahkan mencapai angka 13,8% melampaui skala nasional yaitu sekitar 11% pada tahun 2016 (<http://eksposnews.com>). Wilayah dengan kasus perceraian tertinggi di Sumatera Barat adalah Kota Padang. Terdapat peningkatan kasus perceraian pada Kecamatan Lubuk Begalung, meskipun Kecamatan Lubuk Begalung bukanlah kecamatan dengan kasus perceraian tertinggi di Kota Padang. Kelurahan dengan kasus perceraian tertinggi di Kecamatan Lubuk Begalung pada tahun 2016 adalah Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX dengan 39 kasus perceraian.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori pertukaran (*exchange theory*) dari George C. Homans. Teori ini melihat seseorang melakukan sesuatu untuk mendapatkan ganjaran/keuntungan (*reward*), menghindari hukuman (*punishment*) dengan mempertimbangkan biaya (*cost*). Analisa ini lebih ditujukan kepada kelompok primer. Homans melihat ganjaran/keuntungan (*reward*) yang diperoleh tidak hanya bersifat ekstrinsik tetapi juga bersifat intrinsik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga didapat informan sejumlah 47 orang. Data pada penelitian ini terdiri dari 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Keabsahan data diperoleh dengan cara menemukan konvergensi di antara sumber-sumber informasi. Data pada penelitian ini dianalisis berdasarkan langkah-langkah versi Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian di lapangan mengungkapkan bahwa terdapat 2 jenis faktor-faktor pemicu perceraian, yaitu faktor-faktor ekstrinsik dan faktor-faktor intrinsik. Faktor-faktor ekstrinsik: (1) Faktor ekonomi, (2) KDRT: (a) Kekerasan verbal, (b) Kekerasan fisik, (3) Keluyuran: (a) Sering pulang larut malam, (b) Pergi tanpa izin suami, dan (4) Perselingkuhan. Faktor-faktor intrinsik: (1) Masalah komunikasi, (2) Tidak mau mengubah kebiasaan buruk. Faktor paling dominan/substansi sebagai pemicu perceraian dalam penelitian ini adalah masalah komunikasi.

Kata kunci: Faktor dominan, konflik rumah tangga, masalah komunikasi, pengadilan agama, perceraian

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa selalu menganugerahkan limpahan nikmat serta kekuatan lahir dan bathin, petunjuk, serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Faktor-faktor Dominan Pemicu Perceraian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang”. Tidak lupa pula shalawat beriringan salam penulis persembahkan untuk Nabi Muhammad SAW. Tujuan penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak M. Isa Gautama, S.Pd., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, ayahanda (Bapak Ardinof) dan ibunda (Ibu Yusnimar) yang telah memberikan dukungan materil dan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian kepada Abang Irwan Syah, Kakak Ratna Juwita, Abang Ferdi Arma, dan Kakak Astuti Fitri yang selalu memberikan semangat, dukungan dan kepedulian kepada penulis terutama selama proses penyelesaian skripsi ini.

2. Ibu Ketua dan Ibu Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si, Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si, Ibu Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si dan Bapak Reno Fernandes, S.Pd., M.Pd selaku dosen penguji.
4. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik (PA).
5. Masyarakat Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung yang telah meluangkan waktu memberikan berbagai informasi yang sangat berharga bagi penulis.
6. Anggota instansi/lembaga terkait yaitu Pengadilan Agama Padang Kelas IA dan Kantor Camat Lubuk Begalung.
7. Siska Nelfiza yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini terutama meluangkan waktu untuk menemani penulis melakukan penelitian ke Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung.
8. Adenan Yandra Nofrizal yang selalu merespon penulis ketika penulis menanyakan rute kendaraan umum terkait penelitian ini.
9. Kakak Ririn Aria Chandra dan Abang Muhammad Iqbal yang turut memberikan arahan dan masukan kepada penulis terkait penelitian ini.
10. Bima Abie Budiono yang secara tidak langsung memberikan ide kepada penulis untuk meneliti perceraian sebagai skripsi.

11. Rekan-rekan seperjuangan Sosiologi 2013 yang telah memberikan semangat, arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Semoga atas bimbingan, motivasi, bantuan, dan do'a tersebut dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran yang diberikan penulis mengucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya.

Padang, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Kerangka Teori | 11 |
| F. Penjelasan Konsep | 14 |
| G. Metodologi Penelitian | 15 |
| 1. Lokasi Penelitian | 15 |
| 2. Pendekatan dan Tipe Penelitian | 16 |
| 3. Teknik Pemilihan Informan | 18 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data | 20 |
| a. Observasi atau Pengamatan | 20 |
| b. Wawancara | 25 |
| 5. Keabsahan Data | 30 |
| 6. Teknik Analisis Data | 30 |
| a. Reduksi Data | 31 |
| b. Penyajian Data atau <i>Display Data</i> | 32 |
| c. Penarikan Kesimpulan | 32 |
| BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN LUBUK BEGALUNG | |
| A. Keadaan Geografis Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX . | 34 |
| B. Keadaan Demografis | 34 |
| 1. Penduduk | 34 |
| 2. Tingkat Pendidikan | 36 |

| | |
|---|---|
| 3. Mata Pencarian | 36 |
| 4. Agama | 37 |
| 5. Kesehatan | 37 |
| 6. Sistem Kekerabatan | 38 |
| C. Gambaran Umum Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX ... | 38 |
| D. Gambaran Umum Fenomena Perceraian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang | 39 |
| E. Profil Keluarga yang Mengalami Perceraian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung | 41 |
| BAB III | FAKTOR-FAKTOR DOMINAN PEMICU PERCERAIAN DI KELURAHAN PAGAMBIRAN AMPALU NAN XX KECAMATAN LUBUK BEGALUNG KOTA PADANG |
| A. Faktor-faktor Ekstrinsik | 52 |
| 1. Faktor Ekonomi | 52 |
| 2. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)..... | 57 |
| 3. Keluyuran | 64 |
| 4. Perselingkuhan..... | 69 |
| B. Faktor-faktor Intrinsik | 76 |
| 1. Masalah Komunikasi | 76 |
| 2. Tidak Mau Mengubah Kebiasaan Buruk..... | 78 |
| BAB IV | PENUTUP |
| A. Kesimpulan..... | 81 |
| B. Saran | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel 1 Angka Perceraian dan Persentasenya di Sumatera Barat pada Tahun 2012 – 2016..... | 4 |
| Tabel 2 Angka Perceraian dan Persentasenya di Kota Padang pada Tahun 2012 – 2016..... | 6 |
| Tabel 3 Angka Perceraian dan Persentasenya di Kecamatan Lubuk Begalung Menurut Kelurahan Tahun 2016..... | 7 |
| Tabel 4 Luas Daerah dan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Berdasarkan Kelurahan di Kecamatan Lubuk Begalung Tahun 2016..... | 35 |
| Tabel 5 Perceraian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Tahun 2016..... | 40 |
| Tabel 6 Faktor-faktor Dominan Pemicu Perceraian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Beserta Inisial Informan Utama/Informan Kunci | 42 |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Data Informan
4. Surat Tugas Pembimbing
5. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kota Padang
6. Surat Izin Penelitian dari Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang
7. Surat Izin Penelitian dari Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang yang telah ditandatangani oleh Lurah Pagambiran Ampalu Nan XX
8. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perceraian merupakan salah satu cara pembubaran perkawinan karena suatu sebab tertentu, melalui keputusan hakim yang didaftarkan pada catatan sipil¹. Perceraian juga merupakan suatu proses yang di dalamnya menyangkut banyak aspek seperti emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku². Ahli lainnya mengemukakan bahwa perceraian merupakan penyelesaian perkawinan yang buruk, dan terjadi apabila antara suami-istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak³.

Agama Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia (dan juga agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Kota Padang) tidak menganjurkan perceraian. Islam membolehkan perceraian tetapi perceraian merupakan hal yang sangat dibenci oleh Allah SWT sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Al Hakim, dari Ibnu Umar yang menyatakan bahwa perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak/perceraian⁴. Realitas yang terjadi pada masyarakat justru berbanding terbalik dengan harapan, terjadi perceraian dengan angka yang bisa dibilang tidak sedikit.

¹ R. Soetojo Prawirohamidjojo dan Pohan, *Hukum Orang dan Keluarga* (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), hal. 135

² T.O Ihrumi, *Bunga Rampai: Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 135

³ Elizabeth B. Hurlock (Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwari), *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 307

⁴ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafindo Pustaka, 1997), hal. 269

Proses perceraian di Indonesia telah diatur dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, yang mana mengacu pada syarat-syarat maupun tatacaranya⁵.

Terjadinya perubahan pada tingkat perceraian dalam suatu daerah menunjukkan telah terjadinya perubahan sosial lainnya di tengah-tengah masyarakat. Indikasi perubahan sosial yang cukup berpengaruh terhadap perceraian adalah: Pertama, perubahan pada makna yang terkandung dalam perceraian. Pada saat sekarang terutama di kota-kota besar, status individu seseorang apakah duda atau janda tidak terlalu dipersoalkan karena yang ditonjolkan pada masyarakat kota adalah peran, bukan status individunya. Kedua, perubahan pada longgarnya pengawasan kerabat, teman, dan lingkungan tetangga terhadap keutuhan keluarga. Perkawinan dianggap sebagai milik seseorang, yang mana seseorang bisa dengan bebas memilih untuk melanjutkannya atau tidak.

Ketiga, tersedianya berbagai pilihan di luar keluarga. Pada masa sekarang kebutuhan biologis tidak harus diperoleh ketika berada di rumah dan bisa diperoleh tanpa membangun sebuah keluarga, ditandai dengan adanya restoran, *café*, panti pijat, hotel, tempat hiburan dan sebagainya. Keempat, lahirnya tuntutan persamaan hak laki-laki dan perempuan. Terbukanya kesempatan untuk perempuan dalam berkarir dengan peluang yang besar. Hal tersebut dapat mengakibatkan bergesernya orientasi membangun keluarga dari orientasi untuk memperoleh keturunan menjadi orientasi meningkatkan

⁵ PengacaraPerceraian.web.id, <http://proses-perceraian-berdasarkan-hukum-di-indonesia/>, diakses pada 17 Mei 2017

karir⁶. Tidak tertutup kemungkinan bagi perempuan untuk menjadi seseorang yang “gila kerja” meskipun sudah menikah.

Perceraian di Sumatera Barat pada tahun 2016 mencapai angka 13,8% melampaui skala nasional yaitu sekitar 11%⁷. Wilayah dengan angka perceraian tertinggi dan mengalami peningkatan di Sumatera Barat adalah Kota Padang⁸. Pada tahun 2015 terdapat 1.246 perkara yang terdapat pada buku Register Induk Perkara Gugatan dan pada tahun 2016 terdapat 1.235 perkara yang terdapat pada buku Register Induk Perkara Gugatan⁹.

⁶ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), hal. 132-133

⁷ <http://eksposnews.com>, diakses pada 20 Desember 2016

⁸ Pengadilan Tinggi Agama Sumatera Barat dalam <http://sumbar.bps.go.id>, diakses pada 22 Desember 2016

⁹ Penelitian awal ke Kantor Pengadilan Agama Padang Kelas IA yang dilakukan pada 10 Januari 2017, 12 Januari 2017, dan 19 Januari 2017

Tabel 1. Angka Perceraian dan Persentasenya di Sumatera Barat pada Tahun 2012 – 2016

| No. | Pengadilan Agama | 2012 | | 2013 | | 2014 | | 2015 | | 2016 | |
|------------|----------------------|----------------------|-------------------|----------------------|-------------------|----------------------|-------------------|----------------------|-------------------|----------------------|-------------------|
| | | Cerai/ Penduduk | Persentase (%) |
| 1. | Padang | 1.042/854.336 | 0,12 | 1.052/876.670 | 0,12 | 1.104/889.561 | 0,12 | 1.246/902.413 | 0,14 | 1.235/914.968 | 0,14 |
| 2. | Pariaman | 459/477.753 | 0,1 | 454/483.526 | 0,09 | 551/487.140 | 0,11 | 591/490.785 | 0,12 | 730/494.303 | 0,15 |
| 3. | Batusangkar | 543/342.991 | 0,16 | 473/342.864 | 0,14 | 502/343.875 | 0,15 | 592/344.828 | 0,17 | 572/345.706 | 0,17 |
| 4. | Bukittinggi | 614/389.269 | 0,15 | 587/397.027 | 0,15 | 562/400.466 | 0,14 | 588/405.247 | 0,15 | 668/409.182 | 0,16 |
| 5. | Payakumbuh | 522/119.942 | 0,43 | 518/123.654 | 0,42 | 529/125.690 | 0,42 | 618/127.826 | 0,48 | 592/129.807 | 0,46 |
| 6. | Sawahlunto | 234/58.068 | 0,4 | 216/58.972 | 0,37 | 231/59.608 | 0,38 | 243/60.186 | 0,4 | 281/60.778 | 0,46 |
| 7. | Solok | 314/416.229 | 0,07 | 304/421.924 | 0,07 | 285/425.914 | 0,07 | 315/429.790 | 0,07 | 294/433.520 | 0,07 |
| 8. | Padang Panjang | 251/48.187 | 0,52 | 228/49.536 | 0,46 | 261/50.208 | 0,5 | 245/50.883 | 0,48 | 247/51.712 | 0,48 |
| 9. | Muara Labuh | 232/148.437 | 0,16 | 220/153.943 | 0,14 | 233/156.901 | 0,15 | 223/159.796 | 0,14 | 234/162.724 | 0,14 |
| 10. | Sijunjung | 241/207.474 | 0,12 | 226/214.560 | 0,11 | 290/218.588 | 0,13 | 309/222.512 | 0,14 | 313/226.300 | 0,14 |
| 11. | Koto Baru | 302/198.614 | 0,15 | 365/210.686 | 0,17 | 420/216.928 | 0,19 | 392/223.112 | 0,18 | 388/229.313 | 0,17 |
| 12. | Painan | 204/437.638 | 0,05 | 169/442.681 | 0,03 | 134/446.479 | 0,03 | 207/450.186 | 0,05 | 269/453.822 | 0,06 |
| 13. | Lubuk Sikaping | 171/258.929 | 0,06 | 199/263.838 | 0,08 | 202/266.888 | 0,08 | 236/269.883 | 0,09 | 218/272.804 | 0,08 |
| 14. | Talu | 344/376.548 | 0,09 | 327/392.907 | 0,08 | 403/401.624 | 0,1 | 430/410.307 | 0,1 | 411/418.785 | 0,1 |
| 15. | Maninjau | 158/16.705 | 0,95 | 153/16.801 | 0,91 | 163/16.312 | 1 | 175/16.348 | 1,08 | 185/16.441 | 1,12 |
| 16. | Kab. Lima Puluh Kota | 338/355.928 | 0,09 | 338/361.645 | 0,09 | 372/365.389 | 0,1 | 385/368.985 | 0,10 | 352/372.568 | 0,09 |
| 17. | Lubuk Basung | 185/99.084 | 0,19 | 212/99.779 | 0,21 | 348/100.955 | 0,35 | 248/101.296 | 0,25 | 279/102.574 | 0,27 |

Sumber: 1) Pengadilan Tinggi Agama Sumatera Barat 2013 – 2017 dalam <http://sumbar.bps.go.id>. Diakses pada 22 Desember 2016 dan 18 Agustus 2017.

2) Penelitian awal ke Pengadilan Agama Padang Kelas IA dilakukan pada 10 Januari 2017, 12 Januari 2017, dan 19 Januari 2017.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat data persentase cerai yang diperoleh setelah peneliti mengolah data cerai per wilayah dengan jumlah penduduk per wilayah di Sumatera Barat. Kota Padang merupakan wilayah dengan angka perceraian tertinggi di Sumatera Barat dari tahun 2012 - 2016, meskipun terjadi penurunan angka kasus perceraian pada tahun 2016 tetapi penurunan tersebut tidak terlalu berpengaruh. Berturut-turut dari tahun 2012 sampai 2016 yaitu terdapat 1.042 kasus perceraian, 1.052 kasus perceraian, 1.104 kasus perceraian, 1.246 kasus perceraian, dan 1.235 kasus perceraian dengan persentase cerai 0,12%, 0,12%, 0,12%, 0,14%, dan 0,14%. Terjadi penurunan angka perceraian tetapi masih dalam rentangan persentase 0,14%.

Tabel 2. Angka Perceraian dan Persentasenya di Kota Padang pada Tahun 2012 – 2016

| No. | Kecamatan | 2012 | | 2013 | | 2014 | | 2015 | | 2016 | |
|-----------|-----------------------|--------------------|-------------------|--------------------|-------------------|--------------------|-------------------|--------------------|-------------------|--------------------|-------------------|
| | | Cerai/ Penduduk | Persentase (%) |
| 1. | Bungus Teluk Kabung | 19/23.360 | 0,08 | 19/23.858 | 0,08 | 13/24.137 | 0,05 | 23/24.408 | 0,09 | 19/25.132 | 0,08 |
| 2. | Lubuk Kilangan | 73/50.249 | 0,15 | 73/51.847 | 0,14 | 54/52.757 | 0,1 | 76/53.651 | 0,14 | 69/53.621 | 0,13 |
| 3. | Lubuk Begalung | 126/109.584 | 0,11 | 126/113.217 | 0,11 | 168/115.286 | 0,15 | 201/117.321 | 0,17 | 212/119.322 | 0,18 |
| 4. | Padang Selatan | 72/58.320 | 0,12 | 72/58.780 | 0,12 | 72/59.038 | 0,12 | 83/59.287 | 0,14 | 78/63.355 | 0,12 |
| 5. | Padang Timur | 122/77.989 | 0,16 | 122/78.789 | 0,15 | 135/78.975 | 0,17 | 140/79.151 | 0,18 | 134/85.473 | 0,16 |
| 6. | Padang Barat | 65/46.411 | 0,14 | 65/45.781 | 0,14 | 75/45.846 | 0,16 | 76/45.907 | 0,17 | 71/49.812 | 0,14 |
| 7. | Padang Utara | 93/69.729 | 0,13 | 93/70.051 | 0,13 | 92/70.252 | 0,13 | 79/70.444 | 0,11 | 94/75.869 | 0,12 |
| 8. | Nanggalo | 74/58.232 | 0,13 | 74/59.137 | 0,13 | 67/59.654 | 0,11 | 95/60.157 | 0,16 | 87/62.686 | 0,14 |
| 9. | Kuranji | 128/130.916 | 0,1 | 128/135.787 | 0,09 | 161/138.584 | 0,12 | 173/141.343 | 0,12 | 169/139.105 | 0,12 |
| 10. | Pauh | 63/61.755 | 0,1 | 63/64.864 | 0,1 | 71/66.661 | 0,11 | 65/68.448 | 0,09 | 73/64.999 | 0,11 |
| 11. | Koto Tangah | 200/167.791 | 0,12 | 200/174.567 | 0,11 | 196/178.456 | 0,11 | 235/182.296 | 0,13 | 229/177.908 | 0,13 |

Sumber: 1) Padang dalam Angka 2013 – 2017 dalam <http://padangkota.bps.go.id>. Diakses pada 25 Januari 2017 dan 18 Agustus 2017.

2) Register Induk Perkara Gugatan dalam Sistem Informasi Penelusuran Perkara (*software* Pengadilan Agama Padang Kelas IA). Diakses pada 8 Mei 2017, 17 Mei 2017, 4 Agustus 2017 dan 7 Agustus 2017.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat data persentase cerai yang diperoleh setelah peneliti mengolah data cerai per kecamatan dengan jumlah penduduk per kecamatan di Kota Padang. Terjadi peningkatan angka kasus perceraian di Kecamatan Lubuk Begalung dari tahun 2012 – 2016 yaitu 126 kasus perceraian, 126 kasus perceraian, 168 kasus perceraian, 201 kasus perceraian, dan 212 kasus perceraian dengan persentase cerai 0,11%, 0,11%, 0,15%, 0,17%, dan 0,18%.

Tabel 3. Angka Perceraian dan Persentasenya di Kecamatan Lubuk Begalung Menurut Kelurahan Tahun 2016

| No. | Kelurahan | Cerai/Penduduk | Persentase (%) |
|------------|---------------------------------|------------------|----------------|
| 1. | Kampung Baru Nan XX | 10/6.071 | 0,16 |
| 2. | Pampangan Nan XX | 23/12.298 | 0,19 |
| 3. | Koto Baru Nan XX | 13/8.664 | 0,15 |
| 4. | Tanjung Aur Nan XX | 3/1.475 | 0,20 |
| 5. | Gurun Lawas Nan XX | 11/5.806 | 0,19 |
| 6. | Banuaran Nan XX | 15/1.0415 | 0,14 |
| 7. | Lubuk Begalung Nan XX | 13/8.957 | 0,15 |
| 8. | Cengkeh Nan XX | 9/4.252 | 0,20 |
| 9. | Gates Nan XX | 10/6.693 | 0,15 |
| 10. | Pagambiran Ampalu Nan XX | 39/18.211 | 0,20 |
| 11. | Parak Laweh Pulau Air Nan XX | 19/10.628 | 0,18 |
| 12. | Pitameh Tanjung Saba Nan XX | 8/5.271 | 0,15 |
| 13. | Tanah Sirah Piai Nan XX | 13/6.220 | 0,20 |
| 14. | Kampung Jua Nan XX | 11/5.531 | 0,20 |
| 15. | Batung Taba Nan XX | 15/8.830 | 0,17 |

Sumber: 1) Register Induk Perkara Gugatan dalam Sistem Informasi Penelusuran Perkara dalam *software* Pengadilan Agama Padang Kelas IA. Diakses pada 8 Mei 2017, 17 Mei 2017, 4 Agustus 2017 dan 7 Agustus 2017.

2) Kecamatan Lubuk Begalung dalam Angka 2017 dalam <http://padangkota.bps.go.id>. Diakses pada 18 Agustus 2017.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat data persentase cerai yang diperoleh setelah peneliti mengolah data cerai per kelurahan dengan jumlah penduduk per kelurahan di Kecamatan Lubuk Begalung dari tahun 2012 - 2016. Kelurahan dengan angka perceraian dan

persentase cerai paling tinggi adalah Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX dengan 39 kasus perceraian dan persentase cerai 0,20%. Terdapat beberapa kelurahan lain dengan persentase cerai yang sama yaitu Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX dengan 13 kasus perceraian, Kelurahan Kampung Jua Nan XX dengan 11 kasus perceraian, Kelurahan Cengkeh Nan XX 9 kasus perceraian, dan Kelurahan Tanjung Aur Nan XX dengan 3 kasus perceraian. Kelurahan dengan persentase cerai paling rendah adalah Kelurahan Banuaran Nan XX dengan persentase cerai 0,14%, meskipun pada kelurahan tersebut terdapat 15 kasus perceraian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu IA¹⁰, Ibu IA ingin mengakhiri perkawinan karena Ibu IA merasa tidak tahan lagi dengan sikap egois mantan suami yang selalu ingin didengarkan dan kata-katanya dipatuhi tanpa mau mendengarkan masukan dari orang lain. Selain itu mantan suami beliau juga kurang bertanggung jawab dalam pemberian nafkah. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu VA¹¹. Perceraian terjadi karena tidak cukupnya nafkah yang diberikan oleh mantan suami selaku kepala keluarga. Mantan suami juga sering kali tidak jujur dan berkata kasar. Selain itu mantan suami juga terlibat kasus kriminal dan menyebabkan mantan suami ditahan oleh pihak yang berwajib.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ira Kusumawardani¹² tentang “Studi Terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perceraian di

¹⁰ Ibu IA (56 tahun). Wawancara untuk penelitian awal, dilakukan pada tanggal 28 Januari 2017

¹¹ Ibu VA (24 tahun). Wawancara untuk penelitian awal, dilakukan pada tanggal 28 Januari 2017

¹² Ira Kusumawardani, “Studi Terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perceraian di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman dalam Tinjauan Hukum Islam” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, <http://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses pada 17 Februari 2017

Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman dalam Tinjauan Hukum Islam” bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman (dari 25 orang responden) adalah ketidakmampuan suami memberi nafkah kepada istri sebanyak 40%, perselingkuhan atau adanya PIL dan WIL sebanyak 20%, kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 16%, sifat pencemburu pasangan yang berlebihan sebanyak 12% dan pertengkaran yang terus menerus sebanyak 12%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lina Nurhayanti¹³ dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingginya Angka Cerai Gugat (Studi Perkara di Pengadilan Agama Yogyakarta Tahun 2006 – 2008)” bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka cerai gugat yakni tidak adanya tanggung jawab, tidak ada keharmonisan antara suami istri, gangguan pihak ketiga (perselingkuhan dengan WIL), dan ekonomi karena ketidakmampuan suami mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Pembentukan sebuah keluarga dimulai dengan 2 orang yang memiliki komitmen untuk hidup bersama yang diikat oleh perkawinan. Seiring dengan berjalannya waktu bisa saja ditemui masalah yang mengancam keutuhan suatu rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mencoba mendeskripsikan, mengungkapkan, dan menganalisis berbagai faktor paling substansi sebagai pemicu perceraian yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung dengan judul “Faktor-faktor Dominan Pemicu Perceraian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.”

¹³ Lina Nurhayanti, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingginya Angka Cerai Gugat (Studi Perkara di Pengadilan Agama Yogyakarta Tahun 2006 – 2008)” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010, <http://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses pada 17 Februari 2017

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulisan dalam penelitian ini berfokus pada terjadinya peningkatan angka kasus perceraian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX dalam rentang waktu tahun 2012 - 2016. Perceraian merupakan sebuah keputusan besar yang tidak hanya melibatkan pasangan suami dan istri yang memilih bercerai tetapi juga melibatkan keluarga kedua belah pihak. Pihak-pihak yang memutuskan untuk bercerai memiliki berbagai pertimbangan dan alasan-alasan yang tidak bisa ditoleransi lagi sebelum memilih perceraian sebagai jalan keluar terakhir, meskipun disertai dengan resiko negatif. Bertolak dari pokok permasalahan tersebut, dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Faktor-faktor apa saja yang paling substansi dalam memicu terjadinya perceraian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang serta berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan faktor-faktor paling substansi sebagai pemicu terjadinya perceraian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai pengembangan Sosiologi khususnya terkait dengan studi tentang perceraian dalam keluarga.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi maupun literatur bagi pihak mana pun yang memerlukannya dan pihak yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor paling substansi sebagai pemicu perceraian.

E. Kerangka Teori

Teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori pertukaran (*exchange theory*) dari George C. Homans¹⁴. Teori ini melihat seseorang melakukan sesuatu untuk mendapatkan ganjaran/keuntungan (*reward*), menghindari hukuman (*punishment*), dan dengan mempertimbangkan biaya (*cost*). Homans menyatakan bahwa apabila seseorang berhasil memperoleh ganjaran/keuntungan (*reward*) atau menghindari hukuman (*punishment*), maka ia cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut. Analisa Homans ini lebih ditujukan kepada kelompok primer, yaitu sejumlah orang yang berkomunikasi satu sama lain dengan frekuensi tinggi dalam jangka waktu tertentu melalui komunikasi tatap muka¹⁵.

Homans melihat ganjaran/keuntungan (*reward*) yang diperoleh tidak hanya bersifat ekstrinsik (seperti upah) tetapi juga bersifat intrinsik (seperti persahabatan dan mempertinggi harga diri)¹⁶. Teori ini berkaitan dengan ilmu ekonomi, sosiologi dan psikologi. Ilmu ekonomi dapat menggambarkan hubungan-hubungan pertukaran dan sosiologi dapat menggambarkan struktur-struktur sosial di mana pertukaran itu terjadi, tetapi yang memegang

¹⁴ George C. Homans dalam Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 51-78

¹⁵ *Ibid.*, hal. 55

¹⁶ *Ibid.*, hal. 59

kunci penjelasan adalah psikologi. Teori khusus dalam psikologi yang dianggap Homans cocok untuk menjelaskan struktur sosial adalah psikologi perilaku dari B. F. Skinner¹⁷.

Homans menjelaskan proses pertukaran ini dengan 5 pernyataan proposisional yang saling berhubungan (berasal dari psikologi Skinnerian)¹⁸.

Proposisi-proposisi tersebut adalah:

1. Proposisi Sukses

Proposisi ini menyatakan bahwa dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran/keuntungan (*reward*), maka semakin sering ia melakukan tindakan tersebut.

2. Proposisi Stimulus

Proposisi ini menyatakan bahwa jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus, atau tindakan yang membuat seseorang memperoleh ganjaran/keuntungan (*reward*), maka semakin mirip stimuli yang sekarang ini dengan stimuli yang telah lalu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama.

3. Proposisi Nilai

Proposisi ini menyatakan bahwa semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka semakin senang seseorang melakukan tindakan tersebut.

4. Proposisi Deprivasi-Satiasi

Proposisi ini menyatakan bahwa semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran/keuntungan (*reward*) tertentu,

¹⁷ Ibid., hal. 60

¹⁸ Ibid., hal. 61

maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran/keuntungan (*reward*) tersebut.

5. Proposisi Restu-Agresi (*Appoval-Agression*)

Proposisi ini menyatakan bahwa apabila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran/keuntungan (*reward*) yang diharapkannya, atau menerima hukuman (*punishment*) yang tidak diinginkan, maka ia akan marah, menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya. Apabila tindakan seseorang memperoleh ganjaran/keuntungan (*reward*) yang diharapkannya, khusus ganjaran/keuntungan (*reward*) yang lebih besar dari yang diperkirakan, atau tidak memperoleh hukuman (*punishment*) yang diharapkannya, maka ia akan merasa senang, ia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang disenanginya, dan hasil dari perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya.

Pasangan suami-istri yang memilih perceraian sebagai solusi akhir menganggap perceraian sebagai perilaku yang mendatangkan ganjaran/keuntungan (*reward*), karena dapat terbebas dari pasangan yang sudah tidak dapat lagi memberikan rasa nyaman. Perilaku tersebut menghindari hukuman (*punishment*) yang terjadi secara terus menerus apabila dibiarkan. Hukuman (*punishment*) di sini berupa tekanan batin dari sikap dan perilaku pasangan yang sudah tidak dapat lagi memberikan rasa nyaman. Tindakan tersebut diambil dengan mempertimbangkan biaya (*cost*) yang dikeluarkan apabila keadaan ini dibiarkan.

F. Penjelasan Konsep

1. Faktor Dominan

Faktor dominan merupakan faktor yang pengaruhnya lebih kuat apabila dibandingkan dengan faktor lain¹⁹.

2. Perceraian

Perceraian terjadi dalam keluarga diawali dari suatu kegagalan dalam menegosiasikan hak dan kewajiban, percekocokan, dan hilangnya pemberian pujian dan penghargaan terhadap pasangan²⁰. Perceraian merupakan salah satu cara pembubaran perkawinan karena suatu sebab tertentu, melalui keputusan hakim yang didaftarkan pada catatan sipil²¹. Perceraian merupakan suatu proses yang di dalamnya menyangkut banyak aspek seperti emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku²². Perceraian merupakan penyelesaian perkawinan yang buruk, dan terjadi apabila antara suami-istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak²³.

Berdasarkan beberapa definisi perceraian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah penyelesaian yang buruk dari masalah-masalah yang terjadi dalam perkawinan melalui keputusan hakim. Perceraian dapat diawali dengan suatu kegagalan dalam menegosiasikan hak dan kewajiban, percekocokan, sampai kepada hilangnya pemberian pujian kepada pasangan.

¹⁹ Glosarid X Glosarium.org, <https://glosarium.org/>, diakses pada 4 Februari 2018

²⁰ Suhendi dan Wahyu, Op.Cit, hal. 129-130

²¹ Prawirohamidjojo dan Pohan, Loc.Cit

²² Ihromi, Loc.Cit

²³ Hurlock, Loc.Cit

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Alasan penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang karena berdasarkan data-data awal yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa: Pertama, Kecamatan Lubuk Begalung merupakan kecamatan di Kota Padang yang menunjukkan peningkatan perceraian, baik berdasarkan angka kasus perceraian maupun berdasarkan persentase cerai. Kedua, berdasarkan data persentase cerai per kelurahan, Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX merupakan kelurahan dengan persentase cerai paling tinggi yaitu 0,20%, meskipun ada beberapa kelurahan lain dengan persentase cerai yang sama yaitu Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX, Kelurahan Kampung Jua Nan XX, Kelurahan Cengkeh Nan XX, dan Kelurahan Tanjung Aur Nan XX.

Terdapat perbedaan jika dilihat dari jumlah kasus perceraian yang terjadi pada 5 kelurahan di atas. Pada Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX terdapat 39 kasus perceraian, pada Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX terdapat 13 kasus perceraian, Kelurahan Kampung Jua Nan XX terdapat 11 kasus perceraian, pada Kelurahan Cengkeh Nan XX terdapat 9 kasus perceraian, dan pada Kelurahan Tanjung Aur Nan XX terdapat 3 kasus perceraian. Jumlah kasus perceraian berpengaruh terhadap jumlah informan yang peneliti wawancarai di lapangan.

Peneliti dapat menemukan variasi-variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian karena informan kunci/informan utama yang lebih banyak pada Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX. Peneliti juga bisa mengatasi kesulitan berupa tidak berkenannya seorang informan maupun beberapa informan untuk diwawancarai dengan cara melakukan wawancara dengan informan lain yang memang bersedia. Jika peneliti melakukan penelitian pada kelurahan yang informan kunci/informan utamanya sedikit, maka peneliti tidak bisa mengatasi kesulitan tersebut. Akibatnya, penelitian menjadi tidak kondusif dan data tidak valid.

Berdasarkan poin-poin yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX merupakan kelurahan yang paling layak untuk diteliti terkait dengan fenomena perceraian yang terjadi di Kota Padang, ditunjang dengan data-data berupa angka yang peneliti dapatkan. Bukan berarti pada kelurahan lain di kecamatan lain tidak terjadi perceraian. Hanya saja jumlahnya tidak teratur dalam menunjukkan suatu peningkatan.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono²⁴, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat post-positivisme dan metode kualitatif dapat juga disebut dengan metode penelitian naturalistik dan dalam penelitian kualitatif dituntut untuk dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh informan.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 1991), hal. 7

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang datanya tidak dianalisis dengan statistik. Penelitian ini menghendaki penjelasan dan penggambaran tentang suatu fenomena secara mendalam, detail, dan menyeluruh. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dirasa mampu mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai faktor-faktor dominan pemicu dari terjadinya perceraian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung. Peneliti ingin mengungkapkan fenomena tersebut untuk menjawab rasa penasaran sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah peneliti dapatkan.

Tipe penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Inti dari studi kasus yaitu berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil²⁵. Hal ini dikarenakan penelitian ini meneliti suatu fenomena yang konteksnya dibatasi pada suatu daerah tertentu saja yaitu Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung dan dilakukan untuk memahami secara lebih baik kasus tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena perceraian yang ada pada masyarakat Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

²⁵ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Tria Wacana Yogyakarta, 2001), hal. 93

Studi kasus dikenal sebagai suatu studi yang bersifat rinci dan mendalam, serta lebih diarahkan kepada upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kekinian²⁶. Penggunaan tipe studi kasus dalam mengkaji fenomena yang diteliti ini karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan mendalam tentang suatu kasus khususnya perceraian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung yang mengalami peningkatan.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah subjek penelitian yang ditentukan sebagai sumber informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, oleh karena itu peneliti memilih informannya adalah orang-orang yang benar-benar terlibat dalam kasus penelitian, paham dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian dan menguasai masalah yang diteliti. Tanpa informan peneliti tidak mungkin mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian. Untuk mendapatkan keterangan dan data yang relevan yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang mengetahui banyak atau sedikitnya tentang permasalahan yang diteliti.

Pemilihan informan dilakukan dengan memakai cara *purposive sampling*, yang mana informan penelitian peneliti pilih sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. *Purposive sampling* berarti peneliti telah menentukan informan dengan anggapan atau pendapat peneliti sendiri. Untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan maka peneliti

²⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 20

menggunakan kriteria informan adalah orang-orang yang telah bercerai dan orang-orang yang mengetahui tentang perceraian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX. Adapun kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelaku perceraian.
- b. Anggota keluarga pelaku perceraian.
- c. Tetangga atau masyarakat Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX.
- d. Tokoh yang disegani oleh masyarakat Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX.
- e. Anggota instansi atau lembaga terkait, yaitu Pengadilan Agama Padang Kelas IA dan Lurah Pagambiran Ampalu Nan XX.

Berdasarkan kriteria pemilihan informan yang ditunjukkan di atas, diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat berkaitan dengan fenomena yang diteliti oleh peneliti. Sehingga saat penggalan data, informan memiliki informasi yang sesuai dengan masalah dan fokus objek penelitian. Pada dasarnya jumlah informan yang diambil adalah berdasarkan azas kejenuhan data, artinya tidak ada batasan berapa jumlah informan. Pengambilan informan dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Adapun jumlah informan yang telah diwawancarai dalam penelitian adalah 47 orang, terdiri dari 22 orang yang telah bercerai (20 orang merupakan pihak yang menggugat cerai, 2 orang merupakan pihak yang tergugat cerai), 7 orang anggota keluarga, 15 orang tetangga

atau masyarakat, 1 orang yang disegani oleh masyarakat, dan 2 orang anggota instansi atau lembaga terkait. Informan dalam penelitian ini dibatasi hanya 47 orang karena peneliti merasa data yang diperoleh telah cukup, telah mencapai kejenuhan data dan telah sesuai dengan pedoman wawancara dan tujuan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang berhasil peneliti dapatkan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari informan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen atau arsip. Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan informan penelitian. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data mengenai angka perceraian yang diperoleh dan diolah sendiri oleh peneliti dari Buku Register Induk Perkara Gugatan Pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iyah Pengadilan Agama Padang Kelas IA, alamat informan yang diperoleh dari Register Induk Perkara Gugatan dalam Sistem Informasi Penelusuran Perkara (*software* Pengadilan Agama Padang Kelas IA), dan data yang berkaitan dengan gambaran umum lokasi penelitian yang diperoleh dari dokumen atau arsip Kecamatan Lubuk Begalung. Ada dua teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi. Peneliti terlibat secara

langsung dalam mengamati kehidupan orang-orang yang melakukan perceraian melalui instansi atau lembaga Pengadilan Agama Padang Kelas IA tetapi peneliti tidak termasuk dalam bagian informan penelitian dengan kata lain peneliti bukanlah pihak yang juga melakukan perceraian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung.

Observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan diketahui oleh informan, sehingga peneliti dapat mengamati segala hal yang berhubungan dengan kehidupan pelaku perceraian dan bebas untuk mendapatkan informasi yang detail karena telah diketahui oleh pelaku perceraian dan pihak keluarganya. Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap situasi, perilaku pelaku (termasuk bahasa tubuh dan mimik wajah), serta lingkungan sekitar kediamannya.

Peneliti mengunjungi Kantor Pengadilan Agama Padang Kelas IA untuk mengetahui jumlah kasus perceraian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung sekaligus alamat para informan pada Januari, Mei, dan Agustus 2017. Selanjutnya, peneliti mengurus surat izin melakukan penelitian ke Kantor Camat Lubuk Begalung dan juga ke Kantor Lurah Pagambiran Ampalu Nan XX. Dengan ditemani oleh Ibu Refida²⁷, peneliti mengunjungi rumah kepala RT dan RW, meminta izin sekaligus perlindungan selama melakukan penelitian di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan

²⁷ Sekretaris Kantor Lurah Pagambiran Ampalu Nan XX

Lubuk Begalung. Setelah itu peneliti bersama rekan peneliti yang ikut membantu dalam penelitian ini berinteraksi dengan masyarakat Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung dengan cara mengunjungi beberapa rumah informan dan bertanya kepada masyarakat setempat untuk mengetahui jalan-jalan maupun kompleks perumahan kediaman informan lainnya yang belum diketahui.

Selanjutnya, peneliti bersama rekan peneliti mengunjungi daerah penelitian, dengan harapan agar terjalin hubungan yang lebih dekat antara peneliti dan informan utama/informan kunci maupun dengan keluarga dan masyarakat. Masyarakat mengetahui bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Selanjutnya, peneliti mengutarakan maksud dan tujuan peneliti yaitu melakukan penelitian untuk penyelesaian skripsi dan meminta kesediaan mereka untuk memberikan informasi. Peneliti mengatakan pada informan tersebut bahwa penelitian ini untuk penyelesaian skripsi agar peneliti dapat segera menyelesaikan studi dan identitas informan dirahasiakan karena hanya inisial informan yang peneliti cantumkan.

Pada bulan Agustus 2017 peneliti mengunjungi daerah ini dengan menggunakan kendaraan umum (angkot), membutuhkan waktu tempuh sekitar 1 jam lebih dari Universitas Negeri Padang di Air Tawar Barat Kecamatan Padang Utara. Beberapa hari kemudian peneliti dan rekan peneliti pertama kali mengunjungi daerah ini dengan menggunakan kendaraan pribadi berupa sepeda motor, membutuhkan

waktu tempuh sekitar 35 menit dari Universitas Negeri Padang di Air Tawar Barat Kecamatan Padang Utara. Selanjutnya pada akhir September, Oktober, dan pertengahan November peneliti dan rekan peneliti melakukan penelitian di daerah ini dengan memanfaatkan kendaraan umum (angkot), kemudian peneliti dan rekan peneliti berjalan kaki mencari rumah informan.

Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung ini didominasi oleh kompleks perumahan dengan pemberian nama jalan dari nama batu-batu berharga. Ada informan yang bertempat tinggal di Jl. Intan, Jl. Zambrut, Jl. Berlian, Jl. Mutiara, dan sebagainya. Tata letak satu gang dengan gang lainnya cukup membingungkan bagi peneliti dan rekan peneliti pada awalnya, karena biasanya gang pada kompleks perumahan berupa garis lurus per bloknya, sedangkan pada daerah ini berupa lingkaran. Tidak jarang peneliti dan rekan peneliti sudah berjalan cukup jauh tetapi ternyata ada jalan lain yang lebih dekat. Ketika kesulitan, kami bertanya di masyarakat sekitar ketika hendak ke gang lain. Ada beberapa orang yang beranggapan kami adalah petugas pajak, petugas sensus, petugas kesehatan yang akan melakukan penyuluhan tentang bagaimana ibu hamil menjaga kesehatan diri dan bayinya, dan sebagainya, sebelum kami mengatakan kami adalah mahasiswa Universitas Negeri Padang yang sedang melakukan penelitian untuk penyelesaian skripsi. Padahal pada saat penelitian kami mengenakan jilbab, atasan berupa baju kaus maupun

blouse, bawahan berupa celana *jeans* panjang, dan *flat shoes* maupun sepatu *sneaker*. Kami berusaha menampakkan kesan santai dari *outfit* yang kami kenakan.

Pada Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung juga terdapat wilayah yang tidak merupakan kompleks perumahan, seperti di Jl. Pagambiran dan Jl. Bhakti Abri. Tata letak rumah masyarakat di Jl. Pagambiran dan Jl. Bhakti Abri ini cenderung tidak terstruktur. Di daerah inilah banyak peneliti dan rekan peneliti temukan rumah warga yang bersifat semi permanen maupun rumah warga yang berdinding papan. Jarak satu rumah dengan rumah lainnya juga bervariasi, ada yang teratur dan ada yang tidak teratur. Diketahui bahwa informan penelitian ini maupun masyarakat secara umum dominan tinggal di rumah orangtuanya dan ada sebagian yang tinggal di rumah kontrakan di daerah kompleks perumahan.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 25 September 2017, tetapi pada saat itu peneliti dan rekan peneliti tidak berhasil mewawancarai seorang informan pun, karena pada saat itu peneliti dan rekan peneliti datang di saat yang kurang tepat yaitu ketika informan sedang bekerja sekitar pukul 14:00 WIB yang mana informan belum pulang. Kemudian peneliti dan rekan peneliti kembali lagi pada 27 September 2017 sekitar pukul 16:00 WIB. Pada hari itu peneliti dan rekan peneliti berhasil menemukan 2 orang informan tetapi 2 orang tersebut tidak berkenan untuk diwawancarai. Selanjutnya peneliti dan rekan peneliti kembali lagi

pada tanggal 1 Oktober 2017 dan kembali tidak berhasil mewawancarai seorang informan pun tetapi peneliti dan rekan peneliti berhasil mengetahui rumah informan setelah peneliti dan rekan peneliti bertanya pada masyarakat sekitar. Wawancara informan berhasil dilakukan pada bulan Oktober 2017 dan sampai pertengahan November 2017.

b. Wawancara

Wawancara yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui percakapan langsung dengan para informan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang mana pertanyaan yang peneliti ajukan berkaitan dengan setiap segi kehidupan pelaku perceraian. Teknik ini yang peneliti gunakan karena besar kemungkinan pada saat observasi atau pengamatan tidak seluruh data yang dapat diperoleh. Wawancara ini dilengkapi dengan pedoman wawancara yang umum yaitu dengan mencantumkan poin-poin pertanyaan yang urutannya tidak ditentukan. Hal tersebut juga memungkinkan munculnya pertanyaan terkait jawaban informan dari pertanyaan yang peneliti ajukan sebelumnya.

Informan penelitian ini berjumlah 47 orang, terdiri dari 22 orang yang telah bercerai (20 orang merupakan pihak yang menggugat cerai, 2 orang merupakan pihak yang tergugat cerai), 7 orang anggota keluarga, 15 orang tetangga atau masyarakat, 1 orang yang disegani

oleh masyarakat, dan 2 orang anggota instansi atau lembaga terkait. Dari 39 kasus perceraian, artinya ada 39 keluarga yang mengalami perceraian, 12 keluarga di antaranya tidak berkenan untuk diwawancarai, 4 keluarga telah pindah dan tidak lagi berada di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung bahkan keberadaannya saat ini tidak diketahui, 3 keluarga menggunakan alamat fiktif sehingga peneliti dan rekan peneliti tidak berhasil mewawancarai informan. Ada beberapa informan yang seperti merasa kurang suka dengan kedatangan peneliti dan rekan peneliti, apalagi setelah peneliti jelaskan maksud dari kedatangan peneliti yaitu untuk mewawancarai informan terkait perceraian. Suasana pun berubah menjadi semakin canggung, tetapi peneliti dan informan berusaha mencairkan suasana dengan melontarkan basa-basi sebelum sampai kepada pertanyaan penelitian yang terdapat pada pedoman penelitian yang peneliti miliki. Informan juga melontarkan beberapa lelucon, peneliti dan rekan peneliti berusaha meresponnya dengan baik. Informan dapat memahami pertanyaan peneliti dengan baik sehingga informan juga dapat menjawab pertanyaan peneliti secara tepat sasaran dan tidak berbelit-belit.

Selain itu juga terdapat beberapa informan yang menolak secara langsung wawancara yang akan peneliti lakukan, dan mereka mengatakan kepada peneliti bahwa agar peneliti mencari orang lain saja untuk diwawancarai terkait masalah perceraian. Ketika mengatakan hal

tersebut tergambar dari ekspresi wajahnya bahwa ia tidak ingin membicarakan tentang mantan suaminya. Ada juga beberapa informan yang menolak untuk diwawancarai seraya menunjukkan ekspresi sedih, bahkan sampai berlinang airmata. Peneliti merasa tidak tega untuk terus membujuk informan tersebut agar beliau bersedia diwawancarai, peneliti segera pamit dari rumah informan tersebut serta berkali-kali mengutarakan permintaan maaf.

Perceraian tentu melibatkan kedua belah pihak, yaitu pihak yang menggugat cerai dan pihak yang digugat cerai. Dari 20 kasus perceraian, terdapat 15 kasus cerai gugat dan 5 kasus cerai talak, dengan kata lain 20 orang informan tersebut adalah pihak yang menggugat cerai. Dari 20 kasus perceraian tersebut diketahui 6 orang pihak yang digugat cerai yang bertempat tinggal di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, selebihnya pihak yang digugat cerai bertempat tinggal di kelurahan lain (masih di Kecamatan Lubuk Begalung) lebih kurang 8 orang, tetapi 8 orang tersebut tidak berkenan untuk peneliti wawancara. Kemudian ada pihak yang digugat cerai yang tinggal di kecamatan lain di Kota Padang, bahkan ada yang di provinsi lain. Peneliti sudah mencoba untuk mencari rumah pihak yang digugat cerai yang bertempat tinggal di kecamatan lain di Kota Padang, tetapi peneliti mengalami kesulitan menemukan rumah tersebut karena peneliti menggunakan angkutan umum dan berkali-kali tersasar.

Selanjutnya peneliti berfokus pada 6 orang pihak yang digugat cerai yang bertempat tinggal di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX. Dari 6 orang ini peneliti berhasil mewawancarai 2 orang pihak yang digugat cerai, 2 orang di antaranya tidak diketahui lagi keberadaannya, dan 2 orang lainnya tidak berkenan untuk peneliti wawancarai pada akhir November 2017. Peneliti hanya berhasil mewawancarai tetangga atau masyarakat sekitar. Peneliti kembali datang ke rumah pihak tergugat tersebut dengan membawa sedikit buah tangan, tetapi 2 orang tersebut tetap bersikeras tidak berkenan untuk diwawancarai. Pada pertengahan Desember 2017 peneliti juga kembali datang untuk melakukan wawancara dengan membawa sedikit buah tangan ke rumah 12 orang informan sebelumnya, tetapi 12 orang tersebut masih juga tidak berkenan untuk diwawancarai, dengan menunjukkan ketidaksukaan kepada peneliti dan rekan peneliti secara jelas serta mengusir peneliti dan rekan peneliti secara tidak langsung. Akhirnya peneliti berpikiran untuk tidak kembali mengunjungi informan-informan yang tidak berkenan untuk diwawancarai karena peneliti merasa data yang telah berhasil diperoleh dari 47 orang informan tersebut sudah mencukupi dan pertanyaan dari penelitian ini juga sudah dapat terjawab. Terlepas dari semua hambatan yang peneliti alami, secara umum proses ini berjalan dengan cukup baik.

Selain informan kunci/informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan lain yang dirasa bisa memberikan data-data valid terkait dengan penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan

7 orang anggota keluarga dari pelaku perceraian dari informan yang berbeda, yaitu 2 orang kakak perempuan dari laki-laki pelaku perceraian, 3 orang ibu dari 3 orang pelaku perceraian, dan 2 orang adik dari laki-laki pelaku perceraian. Peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar sebanyak 15 informan dan 1 orang dengan orang yang disegani oleh masyarakat sekitar. Selain itu, peneliti juga telah melakukan wawancara dengan anggota lembaga yaitu Kantor Pengadilan Agama Padang Kelas IA, dan Camat Lubuk Begalung (tidak berkaitan dengan perceraian, melainkan terkait dengan keadaan geografis dan demografis masyarakat Kecamatan Lubuk Begalung).

Peneliti juga sudah mencoba melakukan wawancara dengan Kepala Lurah Pagambiran Ampalu Nan XX tetapi beliau tidak bisa memberikan data yang peneliti butuhkan karena beliau beranggapan bahwa sebagai pemimpin di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, perceraian bukanlah berada di bawah naungan beliau, dan apabila memang terjadi peningkatan angka perceraian di kelurahan ini beliau tidak bisa memberikan *argument* apa-apa karena perceraian merupakan pilihan dan sesuatu yang diputuskan oleh suami-istri, dan biarlah itu menjadi *privacy* mereka.

Wawancara dilakukan di rumah informan dalam suasana yang sedikit canggung, tetapi peneliti dan informan berusaha mencairkan suasana dengan melontarkan basa-basi agar suasana tidak terlalu tegang dan peneliti tidak sungkan melontarkan pertanyaan penelitian yang

terdapat pada pedoman penelitian yang peneliti miliki. Peneliti dan rekan peneliti berusaha berinteraksi dengan informan dengan cara yang baik dan sopan meskipun tidak formal. Wawancara dengan masyarakat sekitar dilakukan di warung dan di jalan. Wawancara dengan informan dari instansi dilakukan di Kantor Pengadilan Agama Padang Kelas IA, dan di Kantor Camat Lubuk Begalung.

5. Keabsahan Data

Salah satu cara dari beberapa cara untuk melihat keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan cara menemukan konvergensi di antara sumber-sumber informasi, menerima umpan balik dari informan untuk mengetahui tepat atau tidaknya kesimpulan. Ketika menguji keabsahan data penelitian tentang fenomena masyarakat yang bercerai, dengan beberapa orang informan untuk mengumpulkan data yang sama, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berpedoman kepada pedoman wawancara kepada beberapa orang informan.

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada tetangga maupun masyarakat sekitar pelaku perceraian, tetapi terdapat perbedaan dari poin pertanyaan yang diajukan kepada pihak Pengadilan Agama Padang Kelas IA. Data dianggap valid setelah dicek ulang kepada informan yang berbeda dan mendapat jawaban yang sama, dengan demikian data-data yang diperoleh di lapangan lebih akurat.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dengan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga

dapat dirumuskan tema dan dapat dirumuskan asumsi. Beberapa langkah dalam analisis data dalam penelitian dengan metode kualitatif adalah sebagai berikut²⁸:

a. Reduksi Data

Reduksi merupakan suatu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data-data “mentah” yang mungkin muncul dari catatan tertulis di lapangan (*fieldnote*). Setiap mengumpulkan data, data ditulis dengan rapi, rinci dan sistematis. Kemudian data tersebut dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal yang pokok, membuat ringkasan, dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga sesuai dengan rumusan masalah.

Mereduksi data yaitu menerangkan data yang sudah terkumpul tentang fenomena perceraian, lalu data diseleksi dan dikumpulkan ke dalam kategori faktor-faktor dominan pemicu terjadinya perceraian di Kelurahan Pagambairan Ampalu Nan XX. Setelah itu jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga terlihat perbedaan-perbedaan informasi yang didapatkan di lapangan. Data yang masih belum lengkap dicari kembali dengan melakukan wawancara ulang dengan informan.

²⁸ Mathew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hal. 20

b. Penyajian Data atau *Display Data*

Display data yaitu proses penyajian data ke dalam bagian yang sesuai atau membentuk jalinan antara satu faktor dengan faktor lainnya, sedangkan data yang tidak lengkap dilacak kembali ke lapangan. Pada tahap *display data* ini, peneliti berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya. Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali. Melalui penyajian data peneliti dapat memahami apa saja faktor-faktor dominan pemicu terjadinya perceraian di Kelurahan Pagambairan Ampalu Nan XX.

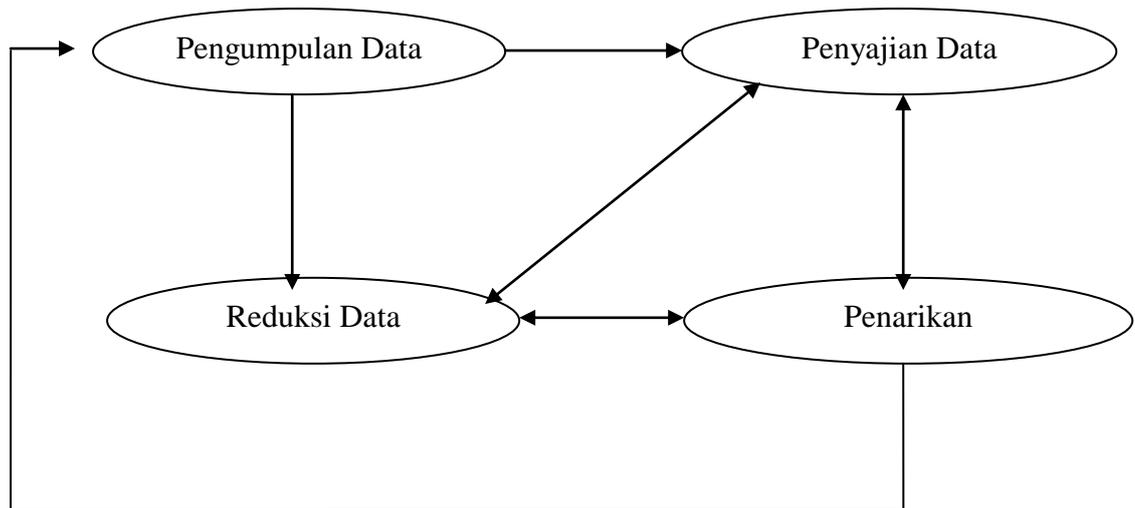
c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti selalu berusaha mencari makna dari data yang diperoleh sejak dari awal penelitian, verifikasi dengan cara berpikir ulang selama melakukan penulisan, meninjau kembali catatan di lapangan, bertukar pikiran agar bisa mengembangkan data. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting, dan jika dirasa sudah sempurna maka hasil penelitian yang sudah diperoleh akan ditulis dalam bentuk laporan akhir.

Penarikan kesimpulan akhir atau penelitian dari hasil deskripsi berupa laporan ilmiah. Kesimpulan akhir diambil dengan cara menggabungkan dan menganalisis keseluruhan data yang didapatkan di lapangan baik dengan wawancara maupun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tentang faktor-faktor pemicu terjadinya

perceraian di masyarakat Kelurahan Pegambairan Ampalu Nan XX.

Menurut Mathew B. Miles dan Michael A. Huberman, untuk menjelaskan uraian tersebut dapat dilihat pada skema analisis data model interaktif seperti di bawah ini:



Gambar 1 Skema analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman